

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI PADA PEMBELAJARAN DI PENDIDIKAN DASAR

—
Muhamad Mustaqim
—

Dosen STAIN Kudus
—

Abstract: *This paper examines conceptually integrated character education related to basic education, both in general/Islamic elementary school. Character education includes a set of values which will be implemented on learning. The alignment between subjects becomes the important points in the implementation strategy of character values for students in elementary education. Some values, such as honesty, independence, tolerance, respect are expected as the character of the learning process. The implementation of character education in primary school could be done with some methods: inculcation, modeling, facilitation, and skill building. The basic subjects such as Indonesian, Science, Social Studies until citizenship education are designed by an integrated character approach. The role of teachers, education managers, family, community and government is critical in equipping character education in basic education.*

Keywords: *character education, basic education, grades.*

A. Latar Belakang

Pencanangan program revolusi mental oleh Presiden Jokowi, tentunya menjadi upaya untuk pembentukan karakter bangsa. Hal ini mengisyaratkan bahwa karakter bangsa yang selama ini dinilai belum mampu mencerminkan budaya dan falsafah bangsa, sehingga diperlukan sebuah perubahan yang komprehensif. Dan revolusi mental, kiranya hanya akan menjadi jargon jika tidak melibatkan institusi pendidikan sebagai penyangganya.

Pendidikan karakter, barangkali menjadi terminologi yang sejalan dengan narasi besar revolusi mental tersebut. Pembentukan karakter bangsa, meniscayakan adanya pendidikan karakter yang relevan. Melalui pendidikan karakter inilah, hulu dari program revolusi mental.

Dalam kerangka besar pendidikan nasional, pendidikan dasar menjadi

tion terdepan dalam memdasar pendidikan pendidikan di atasnya. Hal ini kemudian menegaskan sebuah asumsi bahwa melalui pendidikan dasar, maka pembentukan karakter akan menemukan titik temunya. Dengan kata lain, pendidikan karakter harus dimulai dari pendidikan dasar ini. Dan kurikulum, tentunya mempunyai peran yang sangat signifikan kaitannya dengan hitam putih pembelajaran yang akan dilakukan.

Berbicara tentang kurikulum, maka sering kali tergambar tentang pergantian kurikulum yang sebanding dengan pergantian rezim pemerintahan. Kita tentu masih ingat, bagaimana kurikulum KTSP (kurikulum 2006) harus berakhir karena adanya kurikulum baru, yang kemudian disebut kurikulum 2013 – orang sering mengakronimkan dengan istilah kutilas. Dan kurikulum tiga belas yang sempat menghebohkan dunia pendidikan ini harus rela diganti lagi dengan kurikulum baru. Konon disebut kurikulum nasional, yang akan berlaku tahun 2016.

Terlepas dari polemik tentang kurikulum tersebut, satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa masing-masing kurikulum - setidaknya mulai KTSP - sudah ada upaya untuk membangun karakter. Pembentukan karakter ini menjadi isu krusial, mengingat SDM yang dihasilkan dari pendidikan kita dianggap kurang mampu membangun manusia yang berkarakter handal. Persaingan global, yang paling tidak direpresentasikan melalui MEA 2016 nanti, menjadi tantangan bagaimana SDM kita mampu bersaing dengan bangsa lain. Di sinilah kemudian, relevansi pendidikan karakter menjadi menarik untuk diperbincangkan.

Pendidikan dasar, sebagai bagian dari tingkatan pendidikan nasional, mempunyai peran yang cukup signifikan dalam rangka memulai pendidikan karakter ini. Penanaman karakter mulai dini, ini menjadi pertarungan akan masa depan bangsa kita. Meskipun untuk mengukurnya secara cermat diperlukan waktu yang lama, mengingat produk pendidikan tentunya tidak hanya terkait dengan persoalan nilai dan lulus tidak lulus.

Melalui penanaman karakter di pendidikan dasar maka pondasi SDM kita setidaknya dibangun secara kokoh. Kurikulum, Tenaga pendidik dan kependidikan, sarana, dan hal lain yang terkait dengan pembelajaran, kiranya harus didesain sedemikian rupa untuk mendukung proses penanaman karakter ini. Model pembelajaran, dalam konteks ini adalah satu diantara faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan yang akan dilakukan.

Tulisan ini bermaksud untuk mengkaji model pendidikan karakter

terintegrasi secara teoritis, terutama dalam konteks pendidikan dasar baik itu di Sekolah dasar (SD) maupun madrasah Ibtidaiyyah (MI). Model pendidikan karakter terintegrasi, diharapkan akan menjadi bagian dari proses pembentukan karakter pada Pendidikan dasar.

B. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter begitu populer pada dua tahun terakhir ini. Beberapa kecenderungan yang terkait dengan moralitas dan perilaku bangsa Indonesia – khususnya yang negatif – selalu dikaitkan dengan karakter bangsa. Menguatnya pendidikan karakter ini tentunya menjadi evaluasi diri bangsa, terutama pada aspek pendidikan. Meskipun kajian tentang pendidikan karakter sejatinya sudah sangat kalsik sekali, bahkan terkait erat dengan sejarah manusia itu sendiri.

Berikut akan dijelaskan terminologi pendidikan karakter, beberapa terminologi dari ahli akan menjadi pertimbangan dalam memaknai pendidikan karakter ini. Sebelumnya, kita perlu memahami beberapa terminologi tentang karakter. Karakter seringkali disejajarkan dengan beberapa istilah seperti moral, mental, akhlaq, etika kesadaran dan lainnya. Beberapa penhelasan tentang karakter diantaranya adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Armando, 2008: 238).

Selanjutnya dijelaskan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Doni Koesoema 2007: 80).

Ratna Megawangi sebagaimana dikutip oleh Syarbini (2012:16), menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Di sini pendidikan karakter sangat terkait dengan konteks ruang waktu yang melingkupinya. Sementara itu, Samani dan Hariyanto (2012:45) memahami pendidikan karakter sebagai proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peran pendidikan di sini sangat

erat hubungannya dalam membentuk manusia seutuhnya tersebut. Dan pendidikan di sini tentunya tidak dipatasi pada pendidikan formal di sekolah saja, namun keluarga, masyarakat, lingkungan, media juga berperan penting dalam mewarnai perilaku peserta didik.

Lebih konkrit, Daryanto dan Darmiyatun (2013:42) menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, serta mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Di sini, pendidikan karakter sebenarnya merangkul tiga ranah dalam taksonomi pendidikan. Sehingga pengembangan pendidikan karakter, harus melibatkan ketiga ranah tersebut.

Dalam sejarah perkembangannya, pendidikan karakter menjadi sorotan dunia atas berbagai fenomena demoralisasi yang merambah pada generasi muda. Pada tahun 1993, *Josephson Institute of Ethics* mensponsori pertemuan di Aspen, Colorado, Amerika Serikat untuk mendiskusikan penurunan moral dan cara mengatasinya. Sebanyak dua puluh delapan orang pemimpin dunia merumuskan nilai-nilai universal yang diturunkan dari nilai-nilai kultural, ekonomi, politik, dan agama. Momentum itu dikenal sebagai kebangkitan kembali pendidikan karakter yang dahulu pernah ada.

Pendidikan karakter yang dirumuskan di dalam deklarasi Aspen tersebut adalah sebagai nilai etis dari masyarakat yang demokratis, seperti hormat, bertanggungjawab, dapat dipercaya, adil dan fair, peduli, nilai-nilai kemasyarakatan dan kewarganegaraan. Hal ini dianggap penting, mengingat pendidikan merupakan wahana untuk mencetak warga Negara yang baik (*good citizen*).

Secara yuridis, eksistensi pendidikan karakter sebenarnya sudah tersirat dalam Undang-undang tentang sistem Pendidikan nasional atau UU Sisdiknas. Dalam Sisdiknas tersebut disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional pada dasarnya berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini mengisyaratkan bahwa pembangunan watak menjadi pilar penting dalam proses pendidikan nasional. Terminologi antara karakter dan watak sebenarnya memiliki banyak persamaan.

Nuansa pengembangan karakter dalam landasar yuridis pendidikan nasional tersebut memang sangat umum. Untuk itu diperlukan sebuah kurikulum dan implementasi pembelajaran yang mampu menerapkan pesan pengembangan moral dan karakter tersebut. Dan sekolah, sebagai satuan pendidikan yang menjadi garda terdepan pendidikan dituntut untuk mampu mengimplementasikan hal tersebut dalam proses pendidikannya.

Tentang hal ini, sebenarnya bapak pendidikan kita, Ki hajar Dewantara pernah mencanangkan tentang pentingnya karakter. Dalam sebuah tulisannya Ki Hajar menjelaskan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita sebagai peserta didik. Budi pekerti yang merupakan bagian dari akhlak menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan, meskipun keterkaitan dengan pilar lainnya (intelektualitas dan jasmani) tidak bisa dipisahkan.

Pada akhirnya, karakter merupakan suatu sistem nilai, yang diyakini dalam batin seseorang, yang digunakan untuk merespon situasi baik ketika berfikir, bersikap, dan berperilaku dengan cara yang baik. Karakter juga merujuk pada kekhasan perilaku seseorang, apabila seseorang berperilaku curang, pembohong, jahat, rakus, dan ingkar janji, maka orang tersebut telah memanasifestasikan perilaku buruk. Seseorang baru akan dikatakan berkarakter baik apabila dalam kehidupannya merealisasikan sikap dan perilaku, rajin, jujur, adil, dermawan, simpatik dan sejenisnya (Suparlan, 2015: 79).

Sehingga, benar kata Al-Ghazali, yang menyebut karakter sebagai akhlaq, di mana merupakan manifestasi perilaku yang tercermin dari hati sanubari. Dengan kata lain, karakter atau akhlaq ini sebenarnya sulit untuk dimanipulasi. Karena berangkat dari hati secara serta merta atau spontanitas. Jikalau seseorang bisa merekayasa perilaku, itu pada hakekatnya hanya pada tingkatan permukaan saja.

Jika dikaitkan secara sederhana dengan pendidikan, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini secara kolektif akan menjadikan komunitas atau masyarakat yang berkarakter baik, menjadi satu entitas bangsa yang

berkarakter.

Nilai dalam hal ini menjadi sesuatu yang sangat penting. Nilai bukanlah kumpulan angka-angka, lebih dari itu merupakan prinsip universal yang akan membimbing manusia dalam kebahagiaan. Prinsip tersebut, biasanya dirasakan sebagai sebuah kebenaran universal, atau meminjam bahasa Ari Ginanjar, perintis ESQ, disebut sebagai anggukan universal.

Beberapa nilai-nilai karakter yang bisa ditanamkan diantaranya ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), belas kasih (*compassion*), keberanian (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self-control*), kerja sama (*cooperation*), kerja keras (*deligence or hard work*). Meskipun nilai-nilai ini jika ditambahkan lagi sangatlah banyak. Nilai-nilai universal ini sebenarnya melintasi lingkup agama, budaya, bangsa tertentu. Misalnya kejujuran. Semua agama pasti mengajarkan kejujuran sebagai integritas diri para pengikutnya. Dan nilai ini juga mendapatkan godaan yang sangat besar dewasa ini. Merebaknya kasus korupsi berawal dari menipisnya nilai kejujuran yang dimiliki.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan, kaitannya dengan aplikasi pelaksanaan pendidikan karakter ini. *Pertama*, Pendidikan karakter menjadi nomenklatur tersendiri dari beberapa mata pelajaran yang ada. Dalam hal ini nama mata pelajaran "Pendidikan karakter" akan menjadi bagian dari isi kurikulum dalam pendidikan formal.

Berikutnya, pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Selain itu, pendidikan karakter juga bisa dimasukkan pada kegiatan-kegiatan di luar kelas. Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang

berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter juga dapat diinternalisasikan ke dalam budaya akademik sekolah yang berlaku.

C. Pendidikan Karakter untuk Anak Sekolah dasar

Penerapan pendidikan karakter pada pendidikan dasar kiranya menjadi sebuah keniscayaan. Pada pendidikan dasar, anak mulai membangun nilai diri. Proses imitasi dan pencarian jati diri biasanya dimulai pada anak usia Sekolah dasar. Dalam beberapa teori, bisa disebutkan tentang perkembangan moral anak, melalui tiga tahap, yaitu (1) premoral, (2) moral realism, dan (3) moral relativism. Pada tahap awal, anak belum mengenal aturan, moral, etika, dan susila.

Kemudian, berkembang menjadi individu yang mengenal aturan, moral, etika, dan susila dan bertindak sesuai aturan tersebut. Pada akhirnya, moral, aturan, etika dan susila ada dalam diri setiap anak di mana perilaku ditentukan oleh pertimbangan moral dalam dirinya bukan oleh aturan atau oleh keberadaan orang lain; meskipun tidak ada orang lain, ia malu melakukan hal-hal yang tidak etis, asusila, dan amoral (Suyanto: 2012: 3). Pada anak usia dasar, nilai karakter dan moral mulai dipahami dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari. Sehingga perlu disetting, bagaimana karakter tersebut diadopsi, hingga akhirnya diinternalisasi menjadi sebuah perilaku.

Berkaitannya dengan penanaman karakter ini, pada usia sekolah dasar perlu dibangun karakter-karakter yang tidak hanya untuk individu peserta didik, namun juga bagaimana karakter bangsa (*ideology*) itu mulai ditanamkan. Beberapa karakter seperti nasionalisme, hukum, dan kewarganegaraan menjadi landasan dalam membangun calon-calon *good*

citizen ini, calon warga Negara yang baik. Karakter ini bisa dikenalkan dengan cara-cara yang sederhana, mulai dari upacara, kedisiplinan belajar, menghormati teman sekelas dan sebagainya.

Di samping itu, tetap saja anak harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang bersifat universal yang diterima di seluruh masyarakat Indonesia bahkan dunia; seperti hormat, jujur, murah hati, tekun, memiliki integritas, perhatian, toleran, kerjasama, kerja keras, sabar, tanggung jawab, dan dapat dipercaya.

Isu-isu actual yang sekarang ini menjadi perhatian bersama, cukup penting juga untuk mulai ditanamkan. Seperti disiplin lalu lintas, pendidikan anti korupsi, pendidikan kelautan, pendidikan lingkungan hidup, dan pendidikan pembangunan berkelanjutan. Nilai-nilai ini mungkin bisa masuk ke dalam kurikulum yang formal, maupun hidden curriculum.

Karakter pada anak masa dini menjadi efektif jika dilakukan dengan strategi yang tepat. Sebagaimana kita ketahui, bahwa pada anak sekolah dasar, mudah sekali meniru dan mengimitasi perilaku dari luar. Anak-anak membutuhkan figure yang akan menjadi ‘model dan idola’ dalam kehidupannya. Ini kiranya menjadi permasalahan tersendiri, mengingat era teknologi informasi yang semakin terbuka, mudah diakses oleh siapapun, termasuk anak-anak.

Anak-anak saat ini hamper telah akrab dengan berbagai perangkat teknologi, mulai HP, gawai, tablet sampai internet. Padahal di internet semuanya terbuka. Figure dan idola bisa didapatkan anak-anak dari piranti tersebut. Dan ini secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap proses imitasi mereka.

Sehingga sekolah harus mampu mengatasi hal tersebut dengan strategi yang handal. Guru harus mampu menanamkan proses sosialisasi nilai dan jati diri bagi peserta didik. Pada tataran yang lebih sederhana, guru sedidaknya mampu menjadi figure bagi siswanya. Benteng moral tentunya juga harus dimulai dari keluarga dan rumah masing-masing siswa. Sekolah secara total tidak mampu “berjuang sendiri” untuk membangun karakter siswa didiknya.

D. Integrasi Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar bisa dilakukan dengan beberapa metode, yakni: inkulkasi (*inculcation*), keteladanan

(*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*). Pertama, inkulkasi atau penanaman nilai. Dalam hal ini nilai-nilai ideal yang dianggap mencerminkan karakter yang diharapkan bisa mulai ditanamkan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran harus mampu mengkomunikasikan kepercayaan, dengan menggunakan alasan yang mendasarinya. Sehingga ketika siswa melaksanakan sebuah nilai, mereka memahami manfaat, tujuan dan alasan akan nilai tersebut. Siswa mengamalkan nilai-nilai karakter tidak hanya karena dogma atau perintah, lebih dari itu ada semacam argumentasi yang mendasarinya.

Berikutnya adalah bagaimana memperlakukan orang lain secara adil. Perhatian dan sikap terhadap orang lain harus menjadi dasar dalam membangun nilai karakter ini. Karena sering kali perbedaan, latar belakang, dan dominasi menjadikan seseorang menjadi tidak adil. Al-qur'an pernah mengingatkan, janganlah kebencian (dan kecintaan) kamu terhadap suatu kaum, menjadikan kamu tidak adil. Berlaku adillah, karena keadilan datang dekat dengan ketaqwaan.

Sikap adil ini pada akhirnya akan mampu menjadikan seseorang menghargai pandangan orang lain. Perbedaan dipahami sebagai sebuah keniscayaan yang bisa amenuju pada harmoni. Hingga tidak ada prejudice, syak wasangka, diskriminasi terhadap orang lain yang kita anggap berbeda dengan diri kita. Di sinilah sikap inklusif dan multikulturalis kemudian muncul, menjadi dasar untuk membangun persatuan dalam kemajemukan bangsa.

Kedua, Keteladanan atau *modeling*. Keteladanan adalah salah satu cara yang efektif bagi proses pembentukan karakter. Apalagi jika menyangkut masa kanak-kanak dan remaja. Maka keteladanan memiliki peran yang sangat penting, untuk membangun sikap mental dan karakter. Masa remaja selalu identik dengan proses imitasi, mencari model ideal yang akan ditiru. Di saat itulah keteladanan dari orang-orang sekitar sangat diperlukan, seperti orang tua, paman, bibi, kakak, guru dan lainnya.

Sejarah telah membuktikan bagaimana keangkuhan dan keras hati para kafir Quraisy akhirnya luluh dengan akhlaq dan keteladanan Rasul. Keteladanan rasul memberi sumbangan yang besar bagi pembentukan karakter generasi sahabat yang mulia. Jika kita menginginkan anak-anak kita berkarakter yang baik, maka mulailah diri kita untuk berperilaku yang baik.

Ketiga, fasilitasi. Pendidikan harus menjadi fasilitas dalam

implementasi pendidikan karakter. Sekolah sebagai manifestasi pendidikan dituntut mampu menumbuhkan suburkan budaya dan nilai karakter. Hal ini penting, mengingat banyak fenomena yang menunjukkan bahwa sekolah malah membangun karakter yang buruk bagi siswanya. Meskipun ini tidak bisa di generalisasikan kepada semua sekolah, setidaknya harus dipahami bahwa fenomena seperti ini itu ada. Contoh sederhana adalah bagaimana sekolah malah memfasilitasi kecurangan dalam Ujian Nasional. Bahkan pernah ada, ketika siswa SD protes dan tidak mau memberi contekan kepada temannya yang sudah dikondisikan sekolah, anak tersebut malah dimusuhi dan akhirnya harus keluar dari sekolah tersebut. Fenomena Ujian nasional dan contek masal adalah bukti bahwa sekolah terkadang tidak memfaqsilitasi pengembangan pendidikan karakter.

Keempat, pengembangan ketrampilan. Ketrampilan merupakan aspek pendidikan yang menyebabkan siswa mampu melakukan sesuatu dengan baik. Melalui ketrampilan, peserta didik mampu mengimplementasikan cipta dan rasa terhadap sesuatu. Pendidikan karakter, tentunya tidak hanya mengisi ruang sikap dan pengetahuan, namun yang tidak boleh diabadikan adalah segi ketrampilan. Melalui ketrampilan, peserta didik akan terbekali dengan berbagai kecakapan dalam hidup. Ini kemudian menjadi bekal dalam eksis dan survive di masyarakat.

E. Integrasi antar Mata pelajaran

Corak pembelajaran pada pendidikan dasar lebih menekankan pada integrasi antar mata pelajaran. Biasanya, beberapa mata pelajaran ‘dasar’ dikaitkan kedalam satu tema tertentu. Sehingga sering disebut dengan pembelajaran tematik. Beberapa mata pelajaran seperti kewargaan, IPS, IPA, bahasa Indonesia dan agama, bisa diintegrasikan kedalam tema tertentu. Di sinilah pendidikan karakter kemudian berperan dalam mewarnai internalisasi nilai tersebut.

Hal ini pada hakekatnya akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa, karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasi dalam kegiatan pembelajaran. Pada pendidikan dasar, siswa belajar mengenal dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai tersebut pada akhirnya dapat terserap secara alami melalui kegiatan sehari-hari. Jika nilai-nilai tersebut juga dikembangkan melalui kultur sekolah, maka kemungkinan besar pendidikan

karakter lebih efektif.terlebih integrasi ini juga menjadikan siswa menikmati proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton. Peran guru dalam hal ini sangatlah penting dalam rangka mewujudkan orientasi pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan tersebut.

Pada pelajaran bahasa Indonesia misalnya, menjadi dasar bagi siswa dalam mempelajari mata pelajaran lainnya. Mengingat semua teks pembelajaran – selain mata pelajaran tertentu, bahasa daerah misalnya – menggunakan bahasa Inadonesia sebagai bahasa pengantarnya. Sehingga bahasa Indonesia dalam hal ini menjadi mata pelajaran yang fungsional. Di samping penguasaan kaidah bahasa, siswa harus menggunakannya untuk berbagai keperluan, termasuk untuk mengembangkan karakter yang baik. Sebagai contoh, untuk menguatkan karakter jujur, pembelajaran bahasa dapat diberi muatan nilai-nilai kejujuran dalam kurikulumnya.

Berikutnya, pembelajaran sains akan sangat berperan dalam pembentukan karakter jika melalui integrasi nilai-nilai karakter tertentu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sains diyakini berperan penting dalam pengembangan karakter warga masyarakat dan Negara. Mengingat kemajuan produk sains yang amat pesat, kemampuan proses sains yang dapat ditransfer pada berbagai bidang lain, dan kekentalan muatan nilai, sikap, dan moral di dalam sains (Zuhdi, 2010: 4).

Sains atau dulu disebut IPA, menjadi ilmu dasar dan terapan yang membutuhkan sentuhan nilai untuk mengintegrasikannya. Prasetyo dalam sebuah artikel yang berjudul Taksonomi untuk Pendidikan Fisika (Sains), tahun 1998 menyebutkan ada lima ranah dalam taksonomi pendidikan sains. *Pertama*, ranah pengetahuan (*knowledge domain*). Ranah ini menyangkut bagaimana peserta didik mengetahui dan memahami tentang konsep-konsep dan ilmu dalam disiplin ilmu yang dipelajari. Beberapa hal yang masuk ranah ini di antaranya: fakta, konsep, hukum (prinsip-prinsip), hipotesis dan teori yang digunakan para saintis, dan masalah-masalah sains dan sosial.

Kedua, ranah proses pengetahuan (*process of science domain*), yaitu penggunaan beberapa proses sains untuk penelitian dan penemuan ilmiah. Dalam proses riset dan discovery, para ilmuwan melakukan kajian yang mendalam untuk sebuah proses pengetahuan. Ada nilai dan prinsip yang digunakan untuk menghasilkan produk pengetahuan. Ilmu pengetahuan pada dasarnya merupakan sesuatu yang netral dan bebas nilai. Namun terkadang untuk kepentingan tertentu, ada upaya rekayasa dan penhcondisian proses

riset, yang pada produk penelitiannya akan menguntungkan kepentingan tertentu. Di sinilah nilai- dan prinsip ilmiah mendapatkan relevansinya yang nyata.

Ketiga, ranah kreatifitas (*creativity domain*). Ranah kreatifitas mengacu pada kemampuan menciptakan dan menghasilkan sebuah produk. Kreatifitas bukan hanya berasal dari sebuah pengetahuan dalam pembelajaran, namun lebih pada kemampuan imajinasi terhadap realyas yang belum tercipta sebelumnya. Proses mengkombinasikan beberapa objek dan ide melalui cara-cara baru; menghasilkan alternatif atau menggunakan objek yang tidak biasa digunakan, mengimajinasikan, memimpikan dan menghasilkan ide-ide yang luar biasa. Kreatifitas membutuhkan kemampuan imajinasi, mencipta dan menggunakan alternative untuk menghasilkan hal baru yang lebih bermanfaat.

Keempat, ranah sikap (*attitudinal domain*). Ranah sikap, atau yang dalam taksonominya bloom disebut dengan afeksi, mengacu pada tampilan perilaku siswa dalam kehidupan. Pada ranah ini, mencakup pengembangan sikap positif terhadap sains secara umum, sains di sekolah, dan para guru sains, pengembangan sikap positif terhadap diri sendiri, misalnya dengan ungkapan yang mencerminkan rasa percaya diri, pengembangan penghargaan terhadap perasaan orang lain, serta pengambilan keputusan tentang masalah-masalah sosial dan lingkungan. Pada ranah ini, siswa mampu bersikap terhadap sains dengan bijak, termasuk bagaimana menghargai sebuah proses dan produk pengetahuan.

Kelima, ranah terapan (*application and connection domain*). Hasil akhir dari sebuah pembelajaran sains pada dasarnya adalah bagaimana sains tersebut dapat diterapkan secara fungsional. Secara operasional dalam pembelajaran sains ini, siswa diharapkan mampu mengamati contoh konsep-konsep sains dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bagaimana menerapkan konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sains yang telah dipelajari untuk permasalahan dan kebutuhan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Juga bagaimana siswa mampu mengambil keputusan untuk diri sendiri, yang berkaitan dengan kesehatan, gizi dan gaya hidup berdasarkan pengetahuan sains.

Sehingga ketika ranah ini mampu dipadukan secara riil, maka karakter yang terbangun oleh siswa tidak hanya ilmuan an sich yang terkesan kaku dan statis, namun bagaimana siswa mampu mempunyai pengetahuan sains yang

berkarakter untuk kebermanfaatannya. Sains tidak lagi menjadi disiplin ilmu yang seakan-akan meninggalkan nilai kemanusiaan, justru sains tercipta untuk kepentingan kemanusiaan.

Berikutnya mata pelajaran yang menjadi pilar dalam pembelajaran Sekolah dasar adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan mata pelajaran yang membahas seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Secara umum, mata pelajaran IPS merupakan kumpulan dari beberapa disiplin ilmu social, mulai dari sosiologi, sejarah, politik, ekonomi sampai pada antropologi. Secara umum tema-tema dalam pembelajaran IPS meliputi: budaya, waktu, kesinambungan dan perubahan, orang, tempat dan lingkungan, pengembangan individu dan identitas, individu, kelompok, dan institusi, kekuasaan, otoritas dan pemerintahan, Produksi distribusi dan konsumsi, ilmu, teknologi dan masyarakat, koneksi global dan kesaling-bergamntungan, idealitas dan praksis kewarganegaraan (Parker, 2001: 5). Mata pelajaran IPS menekankan pada terbentuknya peserta didik untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai, atau yang sering disebut dengan *good citizen*.

Dan pada akhirnya. Pendidikan Kewarga-negaraan (PKn), menjadi muara dari integrasi mata pelajaran ini. PKn yang dulu pernah disebut dengan Pendidikan Moral pancasila menjadi hilirisasi nilai karakter yang sudah terbangun dalam mata pelajaran lainnya. Melalui PKn ini, peserta didik akan mampu membaca dan menyikapi fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Fenomena sosial ini sifatnya kompleks, menyangkut berbagai aspek kehidupan. Sehingga, kajiannya memerlukan dukungan dari berbagai disiplin ilmu.

Para siswa perlu dibantu untuk mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan yang rasional dan menjadi diri bagian dari masyarakat dan sebagai bagian dari warga Negara dan warga dunia. Sehingga mereka tidak lagi bersikap eksklusif, merasa benar sendiri dan tertutup. Pendidikan karakter pada PKn ini pada akhirnya memahamkan peserta didik akan realitas bangsa dan masyarakat yang majemuk. Perbedaan masing-masing komponen bangsa pada hakekatnya adalah mozaik yang akan membentuk kesatuan yang harmoni dan indah. Sikap saling menghormati, menghargai dan toleransi akan mampu membekas dalam hati sanubari mereka.

F. Simpulan

Pendidikan karakter terintegrasi pada pendidikan dasar menekankan pada keterpaduan antar beberapa mata pelajaran yang memuat nilai-nilai yang diharapkan. Muara dari implementasi pendidikan karakter ini adalah bagaimana siswa memiliki wawasan dan sikap yang mampu mencerminkan karakter dan nilai-nilai kebaikan universal. Antar mata pelajaran saling terkoneksi ke dalam tema tertentu, yang di dalam tema tersebut mengandung nilai-nilai yang berkarakter. Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar bisa dilakukan dengan metode: inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).

DAFTAR PUSTAKA

- Armando, Ade dkk., 2008, *Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia.
- Koesoema, Doni, 2007, *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Parker, Walter C, 2001, *Social Studies in Elementary Education*. New Jersey: Prentice Hall.
- Prasetyo, Zuhdan K., 1998, *Taksonomi untuk Pendidikan Fisika (Sains)*. Yogyakarta: *Cakrawala Pendidikan*, Majalah Ilmiah Kependidikan (Edisi Khusus Dies).
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparlan, 2015, *Mencari Model Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Humanika Vol. 15 Nomor 1.
- Suyanto, Slamet, 2012, *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Anak* vol. 1 edisi 1.
- Syarbini, Amirulloh, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: as@Prima Pustaka.
- Zuchdi, Darmiyati dkk., 2010, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan.